

Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern

The Myth of The Prohibition of Marriage Between Javanese and Sunda People in The Perspective of Modern Society

Dikhorir Afnan

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Penulis koresponden: afnan23@umc.ac.id

Abstrak

Fenomena larangan menikah antara orang Sunda dan Jawa merupakan mitos yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Mitos pantangan perkawinan dua suku ini mengakar kuat pada masyarakat tradisional dan memengaruhi kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perspektif masyarakat modern dalam menyikapi fenomena mitos larangan menikah antara orang Jawa dengan Sunda. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan fenomena larangan menikah berdasarkan data pustaka yang diperoleh melalui pembacaan lintas sumber. Analisa data dilakukan mulai tahap inventarisasi data, yang diikuti identifikasi, dan klasifikasi. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual dan mengaitkan hubungan antardata secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan mitos sebagai realitas budaya yang diketahui dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Mitos larangan menikah antara orang Jawa dengan Sunda mengingatkan peristiwa perang Bubat yang terjadi melalui strategi undangan pernikahan.

Kata kunci: bubat, Jawa, mitos, pernikahan, Sunda

Abstract

The phenomenon of the prohibition of marriage between the Sundanese and the Javanese is a resulted mixture of myths, folklore, and legends. The myth about the-forbidden marriage between these two tribes is not only deeply rooted in traditional society, but also influences the life of modern society today. This study aims to determine the perspective of modern society in addressing the phenomenon of the myth of the forbidden marriage between Javanese and Sundanese. This research is a qualitative research that describes certain phenomena based on the data obtained in detail according to the problems set out in the study. The result of this research is that as part of social reality, there is a small group of modern society that is still overshadowed by myths. This reality implies that no matter how advanced times are, dramas about myths still exist and will always live in the culture of Indonesian society. The myth about the forbidden marriage between Javanese and Sundanese people basically stems from the events of the Bubat War.

Keywords: bubat, Javanese, marriage, myth, Sundanese

Riwayat Artikel: Diajukan: 6 Maret 2022; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam ranah sosial budaya. Mereka selalu berusaha memahami diri dan tempatnya di alam semesta sebelum memutuskan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya di masyarakat. Dengan segenap daya nalar, manusia berusaha memahami setiap gejala, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Akibatnya, setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara berkomunikasi untuk mempertanggungjawabkan berbagai perasaan

yang masuk akal dalam kehidupan mereka. Manusia adalah makhluk yang berakal, dan pada tingkatan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya (Butar-butar, 2018: 75). Mitos adalah jenis cerita prosa rakyat selain legenda dan dongeng (Danandjaja dalam Fauzan, 2020: 187). Dalam perkembangannya, mitos, legenda, dan dongeng di Indonesia tidak hanya digubah atau dituturkan dalam bentuk prosa, tetapi juga digubah atau dikisahkan dalam bentuk puisi, bahkan ada yang berupa gabungan prosa dan puisi dan ada pula yang diucapkan (Riyadi dalam Fauzan, 2020: 187).

Sebagai hasil dari imajinasi konstruktif, mitos menjadi bagian dari sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan sosial. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentu mempengaruhi cara ia mengelola sistem-sistem lain dalam lingkungan alam dan sistem budayanya. Di beberapa masyarakat, kumpulan pengetahuan ini disebut kearifan lokal karena selaras dengan kepentingan menjaga lingkungan (Firmansyah, 2009). Kaum rasionalis memandang rendah budaya mistik karena dipandang primitif dan tidak ilmiah. Beberapa abad yang lalu, seorang peneliti menyebut mitos sebagai tahap naif dalam perkembangan pikiran manusia. Sarjana Prancis Levi-Bruhl (1857–1939) membuktikan bahwa pikiran manusia dikendalikan oleh struktur, yaitu memberikan kemungkinan pilihan, tetapi kemungkinan ini dibatasi oleh peraturan (Pabubung, 2020).

Cerita rakyat, mitos, dan legenda memiliki fungsi dan kearifan lokal yang berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat yang masih memercayai. Kepercayaan Orang Melayu (termasuk Indonesia) terhadap mitos dan legenda diwariskan oleh para leluhur sejak zaman Budhisme India yang meyakini alam semesta. Dalam konteks ini, sastra Melayu telah melewati tiga tahap kepercayaan, yaitu animisme, Buddha India, dan Islam. Sastra klasik juga telah mengalami saling pengaruh antara Hindu dan Islam (Nor Anita dalam Kembaren, 2020: 8). Hal itu sejalan dengan pandangan Bascom sebagaimana dikutip Dundes dalam Suryantoro (2018: 85) yang mendefinisikan mitos sebagai narasi prosa dalam masyarakat dan dianggap sebagai kisah yang benar.

Filsuf Amerika HJ Simpson pernah berkata, "Fakta dapat digunakan untuk membuktikan sesuatu yang belum tentu benar". Penelitian ilmiah dapat menjelaskan mitos atau asumsi tidak masuk akal yang masih beredar di masyarakat. Pada tahun 2014, Chapman University melakukan penelitian untuk mengumpulkan data tentang keyakinan irasional orang Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa 20% orang Amerika percaya peramal dapat memprediksi masa depan, 30% percaya Bigfoot adalah bagian dari Teori Big Bang, 50% percaya hantu tinggal di ruangan tertentu di rumah, dan 45% setuju "Penyebab Setan" adalah terburuk di dunia, dan 40% percaya pada teori seleksi alam (Augesti, 2018). Mitos pada

dasarnya adalah cerita rakyat yang menceritakan tentang suatu cerita di masa lalu dan diyakini pernah terjadi. Cerita mitos sering disajikan dengan narasi personifikasi atau alegori. Di banyak negara, drama mitos biasanya memainkan figur dewa atau orang suci.

Sebagai seperangkat keyakinan, sebagian besar cerita mitos tidak didukung fakta ilmiah. Dalam kasus kemunculan makhluk *babi ngepet* di Kota Depok, Jawa Barat yang menghebohkan media massa beberapa waktu lalu misalnya, meskipun terbukti perbuatan itu hanyalah tindakan usil semata, namun narasi yang dibungkus unsur mistis itu rupanya tetap mampu menjadi daya tarik orang modern. Dalam cerita tertentu, agak sulit membedakan antara cerita rakyat, legenda, dan mitos. Secara sederhana, cerita rakyat biasanya menitikberatkan pada latar waktu dan tempat tanpa dianggap nyata atau sakral oleh orang yang melestarikannya. Sedangkan legenda adalah cerita tradisional yang dianggap benar-benar terjadi dengan latar belakang dunia yang telah terbentuk seperti sekarang ini. Akan tetapi, dalam banyak budaya agak sulit juga untuk menarik garis lurus antara mitos dengan legenda. Bahkan, ketika sebuah mitos kehilangan statusnya sebagai bagian dari sistem keagamaan, seringkali mitos tersebut mengambil karakter cerita rakyat yang lebih khas.

Dalam jurnal ilmiah yang ditulis Angin dkk. (2021: 58) memberikan gambaran tentang kearifan lokal masyarakat Desa Watowara, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur bahwa kearifan lokal yang ada dan hidup di kampung tersebut tidak lepas dari adanya berbagai anjuran dan larangan lokal yang disepakati bersama sebagai aturan adat dalam masyarakat Desa Watowara. Masyarakat percaya bahwa semua anjuran dan larangan yang berlaku harus dipatuhi dan dilaksanakan setiap saat. Warga Desa Watowara telah mengikuti anjuran dan larangan tersebut saat memaknai alam dan berinteraksi dengan hutan dan mata air di luarnya. Nasihat leluhur ini juga diturunkan kepada keturunannya secara terus menerus, sehingga prinsip tersebut dapat ditanamkan sejak dini sehingga mempengaruhi psikogeografi masyarakat setempat.

Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan ritual. Fenomena larangan perkawinan antara orang Sunda dan orang Jawa merupakan contoh kolaborasi antara mitos, cerita rakyat, dan legenda. Uniknya, mitos tentang pantangan perkawinan dua suku ini ternyata tidak hanya mengakar kuat di masyarakat tradisional, tetapi juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat modern meski tidak sekuat kepercayaan yang dianut masyarakat tradisional. Mitos pernikahan dari adat bukan satu-satunya hal yang ditakuti pasangan. Tingkah laku manusia modern menciptakan mitos tersendiri dalam pernikahan. Asumsi berasal dari perilaku yang dianggap benar. Mereka memandang pasangannya akan

berada dalam situasi buruk jika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan mitos (Cahya, 2016).

Uraian di atas menginspirasi dilakukannya penelitian mengenai respons dan tafsir terhadap mitos larangan menikah orang Jawa dengan Sunda. Faizal (2021) telah memiliki topik serupa dengan judul “Perkawinan yang Tidak Diperbolehkan antara Suku Jawa dengan Suku Sunda”. Penelitian tersebut difokuskan pada aspek historis sedangkan tulisan ini membahas secara lebih spesifik dengan mengedepankan pemahaman substantif masyarakat saat ini terhadap mitos larangan menikah antara orang Jawa dan Sunda yang bertujuan menjelaskan persektif masyarakat modern dalam menyikapi mitos tersebut.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menjelaskan fenomena larangan menikah antara masyarakat Jawa dengan Sunda. Fenomena yang bersifat mitologis tersebut berkaitan dengan peristiwa sejarah pada masa kerajaan Majapahit dengan keluarga kerajaan Sunda. Data penelitian berupa beragam informasi dan pandangan masyarakat mengenai larangan pernikahan Jawa-Sunda yang diperoleh dari beragam sumber pustaka, yaitu berita, artikel jurnal, laporan perjalanan, laporan penelitian, buku, dan beragam informasi yang merepresentasikan gejala budaya yang terpola dan menunjukkan keajegan dan keteraturan (Moleong, 2017: 14; Mulyana, dkk., 2013: 13; Afrizal 2016: 122).

Teknik lainnya dengan melakukan observasi (Bajari, 2015: 96) dengan melakukan pengamatan secara auditif dan visual dan melibatkan diri dalam beragam kegiatan budaya dan kemasyarakatan yang berpotensi memunculkan respons masyarakat mengenai mitos larangan pernikahan Jawa-Sunda. Analisis data dilakukan mulai tahap inventarisasi data yang dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi. Interpretasi atau pemaknaan data (Emzir, 2016: 86) dilakukan secara kontekstual dan sosio kultural dengan menempatkan setiap data dalam kaitannya dengan keseluruhan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Mitologi pada dasarnya merupakan dasar dari sistem kepercayaan yang ada di dunia. Fenomena tersebut memunculkan beragam ritual yang dihidupi masyarakat. Mitos terkadang menceritakan kebenaran tentang manusia meskipun ada kecenderungan bersifat ambigu dan tidak kekal. Mitos kebanyakan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan lingkungan manusia. Beberapa tema universal dalam mitos hampir selalu ditemukan di berbagai budaya dunia. Tema serta nilai-nilai yang diusung dalam mitos berpotensi

berkembang menjadi aturan dan kebiasaan yang terus diikuti masyarakat pendukungnya. Mitos penghormatan terhadap alam dan dewa-dewa melahirkan generasi turun-temurun dan yang membuka kemungkinan terdistorsi dalam proses mewariskannya secara lintas generasi. Menurut Angeline (2015: 198) masyarakat Indonesia mewarisi ciri kepercayaan yang kuat pada mitologi.

Meskipun demikian, juga terdapat sebagian masyarakat yang tidak memercayai mitos karena tidak selalu sejalan dengan logika dan sains. Lepas dari adanya beragam pandangan dan respons masyarakat, di balik agama dan sains, mitos tetap memegang peranan penting dalam perilaku manusia modern.

Nilai yang dibawa mitos juga mengandung kebenaran. Meskipun manusia hidup di zaman modern, mitos tetap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat modern menurut penulis adalah masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zaman. Modernisasi akan berbeda dari orang ke orang. Pada saat yang sama, di negara-negara yang sudah maju secara teknologi dan ekonomi, dimungkinkan untuk menekankan bidang-bidang immaterial seperti moralitas atau agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan Giddens (dalam Basra, 2016: 5) bahwa cara hidup yang dibawa oleh modernitas telah menjauhkan manusia dari tatanan sosial tradisional dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Secara garis besar, Soekanto seperti dikutip Basra (2016: 5–6) menguraikan bahwa terdapat beberapa ciri yang khas dari komunitas masyarakat modern, yaitu masyarakat yang menanggapi segala fenomena dengan akal, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Masyarakat modern yang berada pada kemajuan-kemajuan yang ditawarkan oleh modernitas juga telah mengubah paradigma sosial. Paradigma bergantung pada kehidupan di luar diri telah berubah dan kini menjadi pusat ketergantungan pada diri sendiri. Implikasi dari pergeseran paradigma ini adalah terkikisnya ketergantungan pada teologi. Dalam banyak literatur dijelaskan bahwa mitos setidaknya terdiri dari dua kata, mitos dan logo. Mitos adalah kepercayaan yang tidak selalu melibatkan fakta ilmiah. Kata logos berarti konsep, isi pemikiran atau pengetahuan. Jadi, mitologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang mitologi, yang menyangkut kepercayaan terhadap sesuatu termasuk agama. Agama adalah proyek mistik yang diyakini orang bisa lebih dekat dengan spiritualitas. Kisah-kisah di dalamnya dapat menjadi pelajaran untuk lebih memahami keadaan, peristiwa yang telah terjadi, dan dapat menjadi pedoman untuk masa depan. Di masa lalu, semua aspek kehidupan selalu melibatkan spiritualitas untuk memahami dan melakukan sesuatu.

Menurut para ulama, di dalam Islam mitos disebut sebagai takhayul. Bahayanya situasi ini, selain menghancurkan kepercayaan kepada Tuhan, mitologi justru dapat menjebak umat Islam dalam kemusyrikan. Mitos itu sendiri bisa berdampak membuat pelakunya mendatangi dukun atau paranormal untuk bisa melawan musibah yang diyakininya. *Surah An-Nas* dan *Surah Al-Falaq* kadang-kadang digunakan sebagai mantera untuk kemuliaan hidup atau perlindungan dari berbagai takhayul. Padahal Islam mengajarkan bahwa salat adalah landasan ikhtiar manusia, dan membaca ayat-ayat Alquran berfungsi sebagai pengantar.

Pernikahan adalah hal yang sakral, apalagi bagi seseorang dengan latar belakang budaya yang tinggi seperti Indonesia. Berbagai mitos pernikahan dalam hal tradisi seringkali terbantahkan dengan tahapan pernikahan yang mengikuti adat tempat pasangan. Namun demikian, tidak dimungkiri bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat modern yang masih diselimuti mitos sebagai bagian dari realitas sosial. Dengan kata lain, betapa pun majunya suatu zaman, drama mitos tetap ada dan akan selalu ada. Salah satu contoh mitologi yang paling dekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia adalah larangan menikah antara warga dari Suku Jawa dengan warga dari Suku Sunda. Mitos yang sudah mengakar kuat di kalangan masyarakat tradisional ini sebenarnya bermula dari peristiwa sejarah Perang Bubat.

3.1 Latar Belakang Mitos Larangan Menikah Pasangan Jawa-Sunda

Dalam buku berjudul *Tata Negara Majapahit* yang ditulis Muhammad Yamin (Firmaningsih, 2021: 4), peristiwa Pasundan Bubat atau Perang Bubat adalah usaha Majapahit untuk menundukkan Sunda termasuk upaya dalam Sumpah Palapa yang merupakan manifestasi politik dalam menyatukan Nusantara. Tokoh sentral dalam peristiwa ini adalah Mahapatih Gajah Mada. Dia juga yang dianggap sebagai pemicu gagalnya perkawinan antara Prabu Hayam Wuruk dengan Putri Kedaton Sunda Dyah Pitaloka Citraresmi. Ambisi Gajah Mada untuk menaklukkan Kerajaan Sunda tersebut telah membuat banyak rakyat dari kedua belah pihak kecewa dan membuat Raja Linggabuana sebagai pemimpin Kerajaan Sunda Galuh murka. Wirjono Prodjodikoro dalam Yustim (2022: 9) menyebut perkawinan sebagai awal kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

Perang Bubat berlangsung tragis dan banyak memakan korban jiwa terutama dari Kerajaan Sunda Galuh. Setelah perang berakhir, terjadi kekosongan kepemimpinan di Sunda Galuh karena Raja Linggabuana ikut gugur dalam tragedi Perang Bubat tersebut. Ditunjuklah Niskala Wastu Kencana selaku putra mahkota untuk melanjutkan

kepemimpinan ayahnya menjadi Raja Sunda Galuh. Rasa sakit hati yang mendalam itu memaksa Niskala membuat kebijakan keras dengan melarang rakyatnya menjalin hubungan apa pun dengan rakyat Majapahit, termasuk melangsungkan upacara pernikahan. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1357 Masehi itu hingga kini masih membekas bagi sebagian besar masyarakat Sunda. Itu sebabnya, sampai sekarang mitos larangan menikah antara orang Sunda dengan orang Jawa masih sangat kuat. Kisah Perang Bubat dapat ditemukan di sejumlah naskah kuno, seperti *Naskah Parahiyangan*, *Serat Pararaton*, dan *Kidung Sundayana*. Akan tetapi, para sejarawan meragukan adanya peristiwa Perang Bubat tersebut mengingat sumber utama sejarah Majapahit yakni *Kitab Nagarakretagama* karya Empu Prapanca sama sekali tidak menyebutkannya.

Perang Bubat diperkirakan terjadi pada tahun 1357 Masehi di Lapangan Bubat sebelah utara Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Meskipun demikian, sejumlah pegiat sejarah Majapahit hingga kini mengaku belum mengetahui pasti di mana letak Lapangan Bubat sebenarnya. Pegiat sejarah Majapahit, Tjahja Tribinuka menduga lokasi Lapangan Bubat kemungkinan merupakan sebuah kanal yang berada di pinggiran Kerajaan Majapahit. Dugaan ini didasari oleh temuan kanal yang jaraknya cukup dekat dengan Situs Tribhuwana Tunggaladewi di Klinterejo. Sedangkan menurut arkeolog Universitas Indonesia, Agus Aris Munandar, Lapangan Bubat sangat mungkin terletak di Desa Tempuran. Agus menafsirkan kata “Tempuran” yang digunakan sebagai nama desa tersebut sebetulnya bukan arti dari pertemuan antara dua sungai, melainkan sebutan yang disematkan oleh leluhur terdahulu untuk mengenang peristiwa Perang Bubat, yakni pertempuran antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda Galuh (Handoko, 2021).

Asal mula Perang Bubat dimulai dengan skema pernikahan politik antara Raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka Citraresmi, putri Raja Sunda Prabu Linggabuana. Hayam Wuruk kemudian mengirim surat kehormatan kepada Linggabuana untuk meminang putrinya dan meminta agar prosesi pernikahan dilangsungkan di Kerajaan Majapahit. Linggabuana sebenarnya agak ragu dengan pemilihan lokasi pernikahan yang diminta oleh Raja Hayam Wuruk tersebut. Tanpa curiga, Linggabuana akhirnya bersedia membawa putrinya beserta rombongan kerajaan pergi ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, tamu rombongan kemudian ditempatkan di Bubat Pesanggrahan. Di lain pihak, Gajah Mada yang ditunjuk sebagai Mahapatih menganggap kedatangan rombongan Linggabuana ini merupakan momentum emas bagi dirinya untuk menaklukkan Kerajaan Sunda dan menganggap kedatangan Prabu Linggabuana tersebut sebagai bentuk kekalahan Sunda Galuh karena telah menyerahkan diri kepada Majapahit.

Semangat Gajah Mada untuk menguasai Sunda pernah diucapkannya pada saat diangkat sebagai Patih Amangkubumi Majapahit. Sumpah ini kemudian dikenal dengan nama Sumpah Palapa. Sumpah Gajah Mada menunjukkan keinginannya menaklukkan Sunda dan kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti tampak pada kutipan berikut.

"Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti palap." Artinya; 'Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa.' (Ningsih, 2021).

Sikap Gajah Mada tersebut memicu perselisihan sesaat menjelang berlangsungnya prosesi pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka dan memuncak menjadi peperangan. Pertempuran berlangsung tidak seimbang karena kedatangan Linggabuana ke Majapahit memang bukan untuk berperang sehingga tidak banyak pasukan yang dikerahkan. Korban pun berjatuhan. Bahkan Prabu Linggabuana ikut gugur dalam pertempuran berdarah tersebut. Sementara calon mempelai wanita yang merupakan putri Prabu Linggabuana yakni Dyah Pitaloka Citraresmi yang selamat dari peristiwa tragis itu memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Mendengar peristiwa itu, putra mahkota Sunda Galuh, Niskala Wastu Kencana sangat murka. Niskala meyakini undangan Hayam Wuruk kepada ayah dan kakak perempuannya itu hanyalah akal-akalan saja dan siasat busuk untuk menjebak mereka. Meski tidak membalas untuk kembali berperang, namun Niskala mengambil keputusan tegas dengan menghentikan hubungan diplomatik.

Perang Bubat telah merusak hubungan baik antara Majapahit dengan Sunda. Kisah Bubat menyisakan luka mendalam bagi rakyat Sunda. Dari peristiwa inilah mitos larangan menikah antara orang Sunda dengan orang Jawa berkembang luas di masyarakat dan menjadi bagian dari cerita rakyat yang paling populer dan fenomenal dari generasi ke generasi. Lalu apakah Perang Bubat benar-benar pernah terjadi atau hanya cerita rakyat biasa. Hasil penelusuran penulis dari sejumlah referensi yang ada menyebutkan bahwa Perang Bubat pada dasarnya adalah peristiwa sejarah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh sejarawan Sumarjo (Supriatin, 2018: 55) yang mengklasifikasikan tiga sumber kuno tentang Perang Bubat, yakni *Kidung Sunda*, *Serat Pararaton*, dan *Naskah Parahiyanan*. Sedangkan terkait larangan menikah antara orang Sunda dengan orang Jawa, menurut penulis hanya mitos belaka karena tidak ada landasan ilmiah yang membenarkan mitos tersebut.

3.2 Manuskrip Kuno dan Perang Bubat

Berikut ini penulis sajikan beberapa gambar manuskrip kuno yang diduga kuat merupakan manuskrip *Kidung Sunda*, *Serat Pararaton*, dan *Naskah Parahiyangan*.



Gambar 1. Manuskrip Kuno *Kidung Sunda*

(Sumber: <http://2.bp.blogspot.com/--ERYRa0ucPc/TzTfQWCCkRI/AAAAAAAAAOA/KYMV055fbxU/s1600/Siksa%2BKandang%2BKaresian.jpg>)

ERYRa0ucPc/TzTfQWCCkRI/AAAAAAAAAOA/KYMV055fbxU/s1600/Siksa%2BKandang%2BKaresian.jpg)

Manuskrip Kuno *Kidung Sunda* merupakan salah satu sumber pustaka yang menyimpan peristiwa perang bubat dan menorehkan luka bagi hubungan kerajaan besar di Jawa Timur, Majapahit dan Jawa Barat, Pajajaran. *Kidung Sunda* menceritakan Raja Hayam Wuruh dari Majapahit yang menghendaki permaisuri putri raja Kerajaan Pajajaran. Namun atas strategi Patih Gajah Mada berakhir dengan peperangan yang menyebabkan Prabu Maharaja meninggal dan putri tercintanya Dyah Pitaloka mengakhiri hidupnya¹. Naskah lain yang menyimpan tragedi perang bubat adalah *Serat Pararaton*.



Gambar 2. Manuskrip Kuno *Serat Pararaton*

(Sumber: <https://www.kibriispdr.org/detail-2/gambar-kitab-pararaton.html>)

Serat Pararaton berisi sejarah raja-raja Jawa yang dimulai dari Ken Arok, Singasari. Dalam kaitan dengan perang bubat, memiliki kesamaan dengan kisah yang terdapat pada *Kidung Sunda*. Seperti disampaikan oleh Firmaningsih (2021: 70) bahwa Patih Gajah Mada menempatkan peristiwa perkawinan ini, pengantin putri sebagai persembahan kepada raja Majapahit. Persembahan mengasumsi Pajajaran sebagai wilayah kekuasaan Majapahit. Hal itu tidak dikehendaki dan tidak disepakati oleh Prabu Maharaja, oleh karena itu terjadilah perang bubat. Salah satu dampak yang terjadi adalah dilarangnya keluarga keraton atau kerabat keraton Kerajaan Sunda menikah dengan keluarga atau kerabat keraton Majapahit (Jawa) (Firmaningsih, 2021: 75). Keputusan tersebut selanjutnya diikuti oleh masyarakat kedua kerajaan. Fermaningsih (2021: 80) membandingkan isi *Serat Pararaton* dengan *Carita Parahiyangan* untuk mengetahui isi keduanya.



Gambar 3. Manuskrip Kuno *Carita Parahiyangan*
(Sumber: <http://naskah-sunda.blogspot.com/2009/01/carita-parahiyangan.html#>)

Hasil perbandingan khususnya dalam hal terjadinya perang bubat, kedua sumber mengisahkan peristiwa yang sama. Dalam *Carita Parahiyangan* perang bubat dikatakan sebagai musibah yang disebabkan menuruti kehendak putrinya yang hendak menikah dengan raja Jawa dan tidak mau menikah dengan orang Sunda.

Seperti yang dikatakan Clifford Geertz (dalam Pranata, 2021) bahwa ketergantungan manusia pada alam mengakibatkan manusia memercayai apa yang datang dari alam. Mereka menyadari bahwa kehadiran makhluk halus mengganggu kehidupan manusia. Geertz menyebutkan dalam catatannya bahwa dukun sebagai aset bagi kehidupan masyarakat adat di Indonesia. Terlepas dari berbagai teknologi canggih yang dapat menjawab dan memajukan kebutuhan manusia, masyarakat adat yang hidup di zaman modern masih memercayai mitos dan memilih dukun sebagai kendaraan untuk sukses dalam bisnis apa pun.

Dalam adat dan tradisi masyarakat Indonesia, pantangan adalah bentuk tabu atau larangan melakukan sesuatu yang dilarang oleh adat atau budaya tertentu. Hal ini sangat diyakini akan membahayakan bagi siapa saja yang melanggarnya. Fenomena pantangan atau larangan menikah sebetulnya bukan hanya terjadi antara masyarakat Suku Sunda dengan Suku Jawa.

Fenomena serupa menjadi keyakinan yang kuat bagi sebagian besar masyarakat Desa Cekel, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Artikel jurnal yang ditulis oleh Rahmawati dkk. (2020) dengan judul “Fenomena Tradisi Pantangan Pernikahan Ngalor-Ngetan” menjelaskan bahwa seseorang yang hendak menikah di kampung ini tidak boleh berasal dari warga yang tempat tinggalnya menghadap Utara dan Timur atau *Ngalor-Ngetan*. Mereka meyakini, jika larangan ini dilanggar, keduanya penganten tersebut akan mengalami petaka atau bahtera rumah tangganya tidak berlangsung lama. Menurut Khosiah dkk. (2019: 223), mitos merupakan fenomena yang kadang tidak bisa dihindari. Meskipun masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat di berbagai bidang, namun mitos tersebut tetap berkembang.

Dalam kasus larangan menikah antara Suku Jawa dengan Suku Sunda, meskipun saat ini telah memasuki era digitalisasi, rupanya kepercayaan seseorang terhadap mitos belum benar-benar hilang ditelan kemajuan zaman. Fenomena mitologis masih sering dijumpai di masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hasil penelusuran penulis terhadap objek penelitian diperoleh keterangan bahwa masih ada kelompok masyarakat modern yang memercayai mitos larangan menikah antara orang dari Suku Jawa dengan orang dari Suku Sunda. Sebagai contoh pasangan Suryanti (30 tahun) yang berasal dari Suku Jawa menikah dengan Fajar (28 tahun) yang berasal dari Suku Sunda. Dalam wawancara, Suryanti mengaku percaya jika mitos larangan menikah antara Suku Sunda dengan Suku Jawa benar adanya. Hal itu ia yakini setelah kandasnya hubungan pernikahan mereka yang belum mencapai satu tahun. Lain halnya pasangan Juhanto yang berasal dari Jawa dan Kartika dari Sunda.

3.3 Meninggalkan Mitos

Pasangan Juhanto dan Kartika dipandang mujur karena usia pernikahannya dapat bertahan lebih lama yakni mencapai dua dekade dan telah dikaruniai dua orang anak. Bagi mereka, mitos buruk seharusnya diatasi dengan sugesti yang positif. Dalam perspektif kebanyakan masyarakat modern, larangan menikah antara orang Jawa dengan orang Sunda cenderung menganggapnya sebagai mitos belaka karena tidak didukung dengan data ilmiah meskipun secara historis mitos itu muncul dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah Perang

Bubat. Masyarakat modern menganggap mitos tersebut hanya sekadar siasat politik penjajah Belanda ketika itu yang menginginkan agar bangsa Indonesia tidak bersatu. Anggapan tersebut belum terbukti valid dan secara historis masih bersifat hipotetis.

Keyakinan bahwa larangan menikah antara orang Jawa dengan orang Sunda hanya sebuah mitos diperkuat pula dengan sikap politik kedua kepala daerah saat ini yakni Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil dan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Kedua kepala daerah tersebut ingin menunjukkan bahwa hubungan antara Jawa dan Sunda dari dahulu hingga sekarang baik-baik saja dan tetap harmonis. Kedua kepala daerah itu pun saling berbalas kunjungan sebagaimana diberitakan oleh media massa pada awal Desember 2021. Keduanya bersepakat untuk mengabadikan momen persahabatan itu melalui pembuatan nama jalan, yakni Jalan Pajajaran dan Jalan Siliwangi di DIY, serta Jalan Majapahit dan Jalan Hayam Wuruk di Kota Bandung Jawa Barat (Faizal, 2021: 2).

Penelitian Azmi (2017: 24) memperlihatkan perang bubat yang terjadi tahun 1357 sebagai tragedi dan sisi gelap hubungan diplomasi Kerajaan Majapahit yang merepresentasikan masyarakat Jawa dengan Kerajaan Sunda yang merepresentasikan masyarakat Sunda. Penelitian sejarah ini mengungkap peristiwa perang bubat dengan memanfaatkan sumber historiografi, dan babad *Carita Parahyangan*, *Pararaton*, dan *Kidung Sunda*. Perang bubat terjadi pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk yang didampingi Patih Gajah Mada. Tragedi terjadi sebagai akibat beda pendapat yang terjadi antara Patih Gajah Mada dengan Raja Sunda, Prabu Maharaja yang mengantarkan putrinya Dyah Pitaloka yang hendak dinikahkan dengan Prabu Hayam Wuruk.

Dalam peristiwa perkawinan ini, Patih Gajah Mada menghendaki perkawinan sederhana yang berarti menempatkan Dyah Pitaloka sebagai persembahan kepada Raja Hayam Wuruk dan sekaligus sebagai tanda bakti dan bukti Kerajaan Sunda berada di bawah kekuasaan Majapahit. Sementara itu, Prabu Maharaja menghendaki perkawinan besar antara raja dengan putri raja yang memiliki kedudukan sama. Perbedaan pendapat berakhir dengan pertempuran di Bubat. Prabu Maharaja terbunuh dan Dyah Pitaloka memilih mengakhiri hidupnya.

Perang bubat bagi sebagian masyarakat membentuk stereotip etnis Jawa dan Sunda. Latar belakang perang bubat menimbulkan stereotip laki-laki Jawa yang bermuka dua dan pemaarah. Merencanakan sebuah upacara perkawinan antara putri raja Kerajaan Sunda dengan Raja Majapahit akan tetapi berujung perang yang tidak seimbang karena Prabu Maharaja tidak mempersiapkan perang. Sedangkan kehendak melangsungkan pernikahan secara besar-besaran menimbulkan stereotip perempuan Sunda yang materialistis.

Ambarwati dan Faizal (2022) dalam artikelnya menyampaikan bahwa mitos larangan pernikahan pasangan Jawa-Sunda bermula dari peristiwa perang bubat. Sebagai mitos yang bersifat multitafsir hal tersebut secara perlahan terus ditinggalkan oleh masyarakat kedua etnis. Lebih lanjut, dengan mengutip pendapat yang disampaikan Ahmad Heryawan (mantan Gubernur Jawa Barat) bahwa di Yogyakarta sudah dihadirkan nama Jalan Pajajaran dan Jalan Siliwangi, sedangkan di Bandung sudah dihadirkan nama Jalan Majapahit dan Jalan Hayam Wuruk. Pernyataan tersebut mengekspresikan semangat untuk mengutamakan persatuan dan kebinekaan.

Mitos permusuhan dan larangan pernikahan pasangan Jawa-Sunda juga menjadi pengetahuan kalangan birokrat, seperti Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwana X, Wali Kota Bandung Ridwal Kamil, dan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan. Sebagai birokrat mereka mengintegrasikan wilayah dengan menghadirkan nama kerajaan dan tokoh yang berpengaruh dan memiliki kekuatan dan kekuasaan besar pada masanya. Kehadiran nama Jalan Pajajaran dan Jalan Siliwangi di Yogyakarta dan Jalan Mataran dan Jalan Hayam Wuruk di Bandung sebagai lambang integrasi wilayah, masyarakat, dan budaya. Hal tersebut sekaligus meretas mitos yang muncul sebagai akibat terjadinya perang bubat pada masa lalu.

Harapan agar pengaruh mitos perang bubat terus berangsur meniadakan tampak pada penelitian Marestiana, Imron, dan Basri (2013) tentang inkulturasi pernikahan adat Jawa-Sunda menampakkan adanya adaptasi budaya Jawa-Sunda. Pelaksanaan pernikahan pasangan Jawa-Sunda tersebut tidak membersihkan mitos mengenai larangan pernikahan. Hal itu ada kemungkinan terjadi karena keduanya berada di luar daerah masing-masing, yaitu Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Faktor utama yang melatarbelakangi pelarangan perkawinan antarsuku di kalangan masyarakat adat Minangkabau misalnya adalah karena adanya ikrar kesetiaan melalui ninik mamak sebagai wujud ikatan silaturahmi antarsuku dalam rangka membangun persaudaraan, membangkitkan dan mempererat kasih sayang (Abdurrahman, 2020: 31). Perkawinan adat adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang hidup bersama, dan pada dasarnya adalah umum demi generasi berikutnya agar kehidupan masyarakat tidak punah. Van Gennep menamakan upacara pernikahan itu sebagai *rites de passage* (ritual peralihan) yang melambangkan perubahan status masing-masing pengantin yang sebelumnya hidup terpisah setelah menjalani ritual hidup bersama sebagai suami istri (Ambarwati, 2022: 170). Tata cara perkawinan adat sudah ada dan disepakati dalam masyarakat. Tata cara yang disepakati menurut adat yang berlaku di masyarakat memiliki makna dan nilai tertentu.

3.4 Menemukan Kesamaan

Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting, meskipun tidak juga berlaku bagi semua orang. Perkawinan dalam masyarakat yang beradab bukan hanya sekadar mewarisi naluri nenek moyang dan membentuk keluarga dalam keluarga laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki makna yang sangat luas bagi kemaslahatan manusia dan lingkungan. Manusia tidak sama dengan makhluk lain yang bebas mengikuti nalurinya. Untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia, ada cara terhormat berdasarkan kesukarelaan yang disebut perkawinan (Auli, 2020: 66). Sebagai gambaran prosesi upacara pernikahan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda dan Suku Jawa dapat dilihat dari tabel yang dikutip dari Rizquita (2021) dan Bridestory (2018) berikut.

Tabel 1. Prosesi Akad Nikah Suku Sunda dan Jawa

No	Sunda		Jawa	
	Prosesi	Uraian	Prosesi	Uraian
1	Mapag penganten	Penyambutan pasangan pengantin	Balangan gantal	Gantal atau sirih yang diikat oleh benang putih akan saling dilempar oleh kedua pasangan
2	Ngabageakeun	Mengalungkan bunga melati kepada mempelai pria	Ngidak tagan	Menginjak sebutir telur ayam mentah oleh mempelai pria
3	Meuleum harupat	Pembakaran lidi yang berasal dari tulang rusuk daun kelapa	Sinduran	Penganten akan dibalut oleh kain sindur sembari diantar menuju pelaminan oleh ayah sang mempelai wanita
4	Muka panto	Mengetuk pintu sebanyak tiga kali yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab menggunakan pantun berbahasa Sunda	Bobot timbang	Menimbang anak sendiri dan anak menantu oleh ayah pengantin wanita dengan cara memangku kedua mempelai
5	Nincak endog	Menginjak telur dilakukan oleh mempelai pria	Minum rujak degan	Rujak degan adalah minuman yang

Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda...

			terbuat dari serutan kelapa muda	
6	Huap lingkup	Kedua pengantin disuapi oleh kedua orang tuanya masing-masing	Kacar kucur	Pengantin pria yang mengucurkan uang logam beserta kebutuhan pokok seperti beras dan biji-bijian kepada sang istri
7	Pabetot bakakak	Saling menarik ayam bakar	Dulangan	Pasangan penganten saling menyuapi sebanyak tiga kali
8	Leupaskeun japati	Pasangan pengantin masing-masing akan membawa burung merpati yang kemudian dilepaskan secara bersamaan	Sungkeman	Berlutut di depan kedua orang tua masing-masing mempelai
9	Saweran	Kedua mempelai akan dihujani oleh koin, permen, dan beras		

Secara filosofis, upacara pernikahan khususnya Sunda dan Jawa memiliki makna positif untuk menjaga keutuhan keluarga, dengan harapan agar persatuan mereka tetap langgeng dan harmonis. Setiap rangkaian memiliki makna dan tentunya dirancang untuk memberikan nilai-nilai kearifan lokal kepada calon pengantin. Diawali dengan prosesi *meuleum harupat* yang bermakna atau simbolis, kedua mempelai harus selalu menyelesaikan semua masalah bersama-sama. Begitu pula dengan ritual *muka panto* yang memiliki makna filosofis bahwa kedatangan warga baru diterima, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Prosesi yang paling mirip antara Sunda dan Jawa adalah *nincak endog* atau ritual loncatan telur yang dalam bahasa Jawa disebut *ngidak tagan*. Filosofi dari ritual ini adalah simbol pengabdian istri kepada suaminya sejak saat itu. Dalam konteks Jawa, memiliki makna harapan akan kesuburan.

Rangkaian selanjutnya, *Huap lingkup* sebagai lambang suap terakhir yang diberikan orang tua kepada anak. Dalam masyarakat Sunda, hal ini dimaknai sebagai tanda kasih sayang kedua orang tua kepada anak dan menantu tanpa membeda-bedakan. Ada juga upacara *pabetot bakakak hayam*, setiap makanan yang didapat harus dibagikan dan dinikmati bersama. Pada setiap pernikahan, masyarakat Sunda mengadakan parade burung merpati sebagai simbol kemerdekaan. Ritual ini disebut *ngaleupaskeun japati*. Sedangkan parade yang tak kalah menarik adalah *saweran*. Bisa dikatakan ritual taburan uang logam,

gula pasir, dan beras ini merupakan acara penutup prosesi pernikahan kedua mempelai yang memiliki makna kemakmuran atau menikmati manisnya hidup. Dalam masyarakat Jawa, makna filosofis upacara prosesi pengantin hampir sama dengan masyarakat Sunda, namun ada perbedaan dalam terminologi.

Beberapa upacara pernikahan Jawa juga yang tidak ada pada upacara pernikahan Sunda, namun memiliki makna yang sama, misalnya prosesi *balangan gantal*. Parade seperti itu hanya dapat ditemukan di masyarakat Jawa. Prosesi mempelai pria melempar bantal ke dada mempelai wanita berarti telah memenangkan hati kekasihnya, dan mempelai wanita akan mengarahkan bantal ke lutut pria untuk menunjukkan pengabdianya kepada suaminya. Selanjutnya *Parade Sinduran* berarti memberikan keberanian kepada kedua mempelai untuk menjalani pernikahan dengan penuh semangat dan gairah. Pada upacara ini, keduanya dikalungi kain sindur sambil dikawal menyusuri pelaminan oleh ayah mempelai wanita. Upacara lain yang tidak ada bagi orang Jawa adalah penimbangan, yaitu upacara di mana ayah pengantin wanita menimbang menantu laki-laki dan perempuan dengan menggendong kedua mempelai di pangkuannya, kemudian ibu kedua mempelai naik ke atas panggung untuk bertanya kepada ayah siapa yang lebih berat. Hal itu berarti bahwa tidak ada perbedaan perlakuan kepada keduanya.

Ritual selanjutnya adalah minum rujak degan yang terbuat dari serutan kelapa muda. Hal itu dilakukan oleh satu keluarga secara berurutan mulai dari ayah, ibu untuk diberikan kepada pasangan pengantin. Minum air kelapa melambangkan penyucian jiwa seluruh anggota keluarga. Rangkaian upacara selanjutnya adalah *kacar-kucur* pengantin pria menuangkan uang logam ke istrinya beserta kebutuhan pokok seperti beras dan biji-bijian sebagai simbol bahwa ia akan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga. Memasuki puncak pernikahan masyarakat Jawa, dilakukan upacara *dulangan*, yaitu upacara saling memberi makan tiga kali, melambangkan bahwa kedua pasangan akan selalu saling membantu dan saling mencintai sampai tua dan diakhiri *sungkeman*. Seluruh prosesi upacara adat Jawa ini akan diakhiri dengan acara *sungkeman*, yaitu berlutut di hadapan masing-masing orang tua calon pengantin untuk menunjukkan rasa hormat karena telah membesarkan mereka sehingga pada akhirnya dapat menjalani hidup baru bersama pasangannya.

Pada dasarnya, menurut Sholikhah (2016: 2), masyarakat Sunda dan Jawa sama-sama memiliki keunikan warisan budaya yang bervariasi jumlah dan bentuknya. Dua kelompok etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda dan tinggal di wilayah yang

sama berpotensi melakukan adaptasi dengan menerima pola komunikasi utama dan aturan yang ada dalam masyarakat adat.

Realitas budaya tersebut menegaskan bahwa orang Sunda dan Jawa memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, khususnya suku Sunda dan Jawa, tidak boleh terjebak dalam politik identitas yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Sebaliknya, semangat persaudaraan harus dijaga dan dipertahankan termasuk kearifan lokal masing-masing.

Kearifan lokal sebagai seperangkat pengetahuan dan praktik untuk memecahkan masalah atau kesulitan dengan cara yang baik. Istilah *aparatus* digunakan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan terdiri dari berbagai unsur dan membentuk suatu kesatuan. Istilah perangkat (koleksi) dianggap lebih tepat karena mencakup (a) pengertian tentang adanya unsur; (b) ada hubungan antarelemen, tetapi tidak secara empiris; (c) hubungan antara unsur-unsur yang bukan mekanik atau non-mekanis, tidak fungsional; (d) membentuk suatu kesatuan tanpa harus membuka batas-batas empiris bagi satuan tersebut (Ahimsa dalam Dewi, 2018: 91). Kearifan lokal bisa berasal dari budaya masyarakat suatu tempat. Dari segi sejarah dan geografi, kearifan lokal dapat membentuk sejarah lokal. Hal ini karena kajian sejarah lokal merupakan kajian tentang kehidupan masyarakat, khususnya perkembangan suatu masyarakat (lingkungan) dalam segala aspek kehidupan (Widja dalam Octavia, 2020: 487).

Mitos larangan perkawinan antara orang Jawa dan Sunda merupakan bentuk orientasi masa lalu dan mungkin bersifat abadi. Kearifan lokal semacam ini harus disikapi dengan baik karena kearifan lokal sebenarnya merupakan identitas bangsa yang berdampak positif bagi kehidupan. Kearifan lokal erat kaitannya dengan kebudayaan di suatu tempat dan cara hidup suatu masyarakat akan berkolerasi dengan budayanya.

4. Simpulan

Perang Bubat yang terjadi pada tahun 1357 sebagai tragedi dan merusak hubungan diplomasi Kerajaan Majapahit dengan Sunda menjadi penyebab munculnya mitos larangan pernikahan antara masyarakat Jawa dengan Sunda. Perang bubat dipicu oleh adanya perbedaan pendapat antara Patih Gajah Mada dengan Prabu Maharaja mengenai prosesi pernikahan Raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, putri kerajaan Sunda. Niskala Wastu Kencana sebagai pewaris tahta Sunda Galuh menggantikan sebagai raja. Perkawinan menimbulkan tragedi dan kepedihan. Hal itu memunculkan mitos larangan perkawinan pasangan Jawa-Sunda.

Sebagai sebuah mitos gejala larangan menikah tersebut cenderung ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa peristiwa perkawinan pasangan antarkedua etnis cenderung tidak lagi dihindari. Tragedi tersebut juga menjadi pertimbangan politik kalangan birokrat untuk menemukan kebijakan yang menyatukan seperti penamaan jalan dengan menggunakan nama kerajaan dan raja yang pernah mengalami kejayaan pada masa lalu. Dalam hal perkawinan pada masyarakat Jawa dan Sunda cenderung menampilkan kesamaan yang menyatukan dan menguatkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. & Elfia, E. (2020). Larangan Nikah Beda Suku bagi Masyarakat di Kenagarian Guguak Malalo Perspektif ‘Urf dan Maqashid Syariah. *Ijtihad*, 36(2).
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ambarwati, A. & Faizal, F. K. (2022). Mitologi dalam Perkawinan Adat Suku Jawa dengan Suku Sunda. *Jurnal Litigasi Amsir*, 10(2), 158–162.
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190–200
- Angin, I. S. & Sunimbar, S. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 51–61.
- Augesti, A. (2018). Zaman Sudah Modern, tapi 6 Mitos Aneh Ini Masih Diyakini Orang AS. <https://www.liputan6.com/global/read/3214229/zaman-sudah-modern-tapi-6-mitos-aneh-ini-masih-diyakini-orang-as> diakses pada 12 Februari 2022.
- Auli, M., & Hanif Assa’ad, A. (2020). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 1(2), 65–75.
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Basra, M. H. (2016). Mitos dalam Masyarakat Modern (Studi Fenomena Batu Akik dalam Masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar). Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Butar-butar, C., Syamsuyurnita, S., & Isman, M. (2018). *Rekonstruksi dan Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Pewaris Budaya dan Kearifan Lokal dengan Pendekatan Situs Mitos pada Masyarakat Batak Toba*. Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen, 1(1).
- Bridestory. (2018). Panduan Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa Beserta Makna di Balik Setiap Ritualnya. <https://www.bridestory.com/id/blog/panduan-rangkaian->

prosesi-pernikahan-adat-jawa-beserta-makna-di-balik-setiap-ritualnya Diakses pada 5 Februari 2021.

- Cahaya, I. (2016). 4 Mitos Modern tentang Pernikahan Ini Benar atau Salah? <https://www.merdeka.com/gaya/4-mitos-modern-tentang-pernikahan-ini-benar-atau-salah.html> diakses pada 28 Februari 2022
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perikat Kesatuan Bangsa. *Manuskripta*, 8(2), 89–107.
- Emzir. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizal, F. K. (2021). Perkawinan yang Tidak Diperbolehkan Antara Suku Jawa dengan Suku Sunda.
- Fauzan, A. & Aziz, L. A. (2020). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 184–190.
- Firmaningsih, A. (2021). Tinjauan Historis peristiwa perang Bubat Tahun 1357 M dalam Manuskrip Serat Pararaton, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Firmansyah, S. (2009). Mitos, Kearifan Lokal, dan Pengelolaan Lingkungan. <https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/03/17/mitos-kearifan-lokal-dan-pengelolaan-lingkungan/> diakses pada 22 Februari 2022.
- Handoko, D. (2021). Melacak Misteri Lapangan Bubat di Trowulan. <https://nasional.okezone.com/read/2021/03/30/337/2386237/melacak-misteri-lapangan-bubat-di-trowulan> diakses pada 05 Maret 2022
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.
- Khosiah, N. & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), 222–235.
- Marestiana, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Akulturasi Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*. Vol 1(1) 2013.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dkk. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, W. L. (2021). Perang Bubat: Latar Belakang, Lokasi, dan Dampaknya. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/05/141749079/perang-bubat-latar-belakang-lokasi-dan-dampaknya?page=all>. Nibras Nada Nailufar (ed) diakses pada 05 Maret 2022

- Octavia, S. S. & Nurlatifah, L. (2020). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa dan Sunda sebagai Bahan Pembelajaran. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 487–497).
- Pabubung, M. R. (2020). Mitologi dan Kearifan Lokal. <https://filsafatteologikatolik.wordpress.com/2020/04/11/mitologi-dan-kearifan-lokal/> diakses pada 18 Februari 2022.
- Pranata, G. (2021). Dukun dan Klenik dalam Kehidupan Modern Masyarakat di Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132936404/dukun-dan-klenik-dalam-kehidupan-modern-masyarakat-di-indonesia?page=all> diakses pada 21 Februari 2022.
- Rahmawati, E. & Masiroh, F. (2020). Fenomena Tradisi Pantangan Pernikahan Ngalor-Ngetan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 241–259.
- Sholikhah, A. (2016). Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda (Studi pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1398/1/Dra.%20Amirotun%20Sholikhah%2C%20M.Si._AKULTURASI%20BUDAYA%20JAWA%20DENGAN%20SUNDA%20%28Studi%20Pada%20Masyarakat%20Dusun%20Grugak%20Desa%20Kutasari%20Kecamatan%20Cipari%20Kabupaten%20Cilacap%29.pdf diakses pada 1 Maret 2022.
- Supriatin, Y. M. (2018). *Perang Bubat, Representasi Sejarah Abad ke-14 dan Resepsi Sastranya*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 10(1), 51–56.
- Suryantoro, S. & Soedjijono, S. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 84–93.
- Syaiful A. (2017). Bubat: Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu Dengan Kerajaan Sunda. *Jurnal. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Volume 3(1) Juni 2017, 16–35.
- Yustim, Y., Nelisma, Y., Silvianetri, S., & Mazida, Y. (2022). Larangan Perkawinan Sesuku dalam Budaya Minangkabau dan Implikasinya terhadap Konseling Budaya. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 9(1), 8–16.

Catatan Kaki

1. https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Kidung-Sunda_90487_widyakartika_p2k-unkris.html.